**Membaca winnetou**

Indah Aini

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

*Sejak tahun 1960-an, karya sastra popular Amerika berkembang pesat yang menyebabkan lunturnya anggapan bahwa karya sastra popular adalah karya sastra rendahan yang tidak layak dibaca. Salah satu contoh karya sastra popular yang sampai saat ini masih diapresiasi oleh banyak orang, terutama di Jerman, adalah Winnetou karya Karl May. Karya sastra ini kemudian diadaptasi kelayar lebar, drama panggung, komik, dan diterjemahkan kedalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia, bahkan bahasa Sunda. Diskusi dalam artikel ini meliputi perkembangan/transformasi Winnetou sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 2012, dan bagaimana apresiasi dan penerimaan masyarakat Jerman dan Indonesia terhadap transformasi karya sastra tersebut, dengan menggunakan teori resepsi sastra sebagai pisau analisis. Pada akhir diskusi dapat disimpulkan bahwa Winnetou telah “menyihir” banyak orang, bukan saja di “tanah kelahirannya” di Jerman (tempat di mana Winnetou ditulis dan terbit pertama kali, namun juga di Indonesia, daerah yang secara geografis maupun kultural memiliki perbedaan yang sangat jauh.*

**Kata kunci**: sastra populer, resepsi sastra, Winnetou, Karl May

**Pendahuluan**

Di zaman tanpa sekat ini perkembangan tekhnologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyebaran karya sastra dan ide-ide di dalamnya. Perkembangan pemikiran dalam dunia sastra juga telah mengubah konsep istilah *literature.* Sekarang ini istilah *literature* dapat mengacu pada produk tulisan populer atau biasa disebut *popular literature*.

Jika pada awalnya sastra populer dianggap picisan dan tidak layak untuk dibaca karena dianggap memiliki nilai sastra yang rendahan, maka kondisi ini berbalik sejak tahun 1960-an, ketika sastra populer Amerika berkembang pesat. Sejak saat itu banyak teori dan metode yang ditulis untuk menelaah karya sastra populer. Sastra populer sebagai genre budaya populer dianggap sebagai artefak yang sama nilainya dengan karya sastra adiluhung (Adi : 20).

Bahasa menjadi faktor penting yang menentukan kemunculan sastra populer. Bahasa yang digunakan dalam sastra populer biasanya adalah bahasa sehari-hari yang sederhana dan mudah dipahami. Selain tema, cara penyajian teknik bahasa dan penulisannya pun selalu diusahakan sederhana dan mengikuti selera pembaca, karena sastra populer memang bersifat menghibur dan berorientasi pada pembaca. Dengan bahasa sederhananya dapat dikatakan bahwa sastra populer adalah karya sastra yang dapat diterima oleh masyarakat banyak.

Penilaian terhadap karya sastra tidak lepas dari peranan pembaca sebagai penikmat sastra. Seperti yang telah disinggung di atas, masyarakat atau pembaca yang menjadi penentu diterima atau tidaknya suatu karya sastra. Karena itu dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Dalam kaitannya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna, maka diperlukan pembahasan mengenai resepsi pembaca terhadap sebuah karya sastra. Pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan makna atau arti sebuah karya sastra. Setiap pembaca dapat memberikan makna, arti, dan respon terhadap karya sastra yang dibaca atau dinikmatinya. Makna dan arti karya itu dikaitkan dengan pengalaman batin pembaca, pengalaman hidup pembaca dan dari situlah makna dibangun.

Dalam kasus karya sastra, studi resepsi memungkinkan kita untuk dapat mengetahui bagaimana sebuah teks sastra diberi makna oleh pembacanya. Pendekatan seperti ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya makna, nilai, simbol dan ideologi dalam artefak kebudayaan melalui pengamatan terhadap instrumen formal dalam teks sastra, misalnya, gaya bahasa, struktur naratif, sudut pandang, dan lain-lain. Akan tetapi ada juga konsumen sastra yang menyukai sebuah sastra karena nilai fantastis atau daya tarik karya tersebut. Nilai ini biasanya tergantung pada selera masing-masing.

Dalam prakteknya, ada banyak perbedaan dalam kajian karya sastra yang mendasarkan permasalahannya pada pembaca. Namun begitu ada satu hal yang mendasari persamaan, yaitu pembaca sebagai konstruksi referensi dunia nyata. Sebagai referensi, pembaca dapat menjadi indikator diterima atau tidaknya sebuah karya sastra di masyarakat sekaligus menjadi referensi budaya yang diungkapkan dalam karya sastra tersebut. Dengan demikian pembaca dapat diteliti secara individu maupun kolektif (Adi :171-172).

Salah satu karya sastra yang sejak penerbitan pertama kali hingga saat ini masih terus diapresiasi adalah *Winnetou.* Winnetouadalah seorang tokoh yang berasal dari suku Indian Apache. Winnetou muncul dalam beberapa karya Karl May yang bercerita tentang petualangan seorang Jerman, Charlie, yang ditugaskan membangun rel kereta di tanah suku kulit merah. Tokoh ini pertama kali muncul dalam novel berjudul *Old Firehand*, disusul kemudian dalam beberapa novel berikutnya termasuk *Winnetou I, II dan III,* hingga terkahir tokoh Winnetou gugur dalam novel *Winnetou IV.*

*Winnetou* telah berulang kali dicetak oleh berbagai penerbit yang berbeda dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, termasuk bahasa sunda. *Winnetou* juga telah diangkat ke layar lebar dalam berbagai versi. Beberapa versi Film *Winnetou* adalah *Der Schatz im Silbersee* (1962), *Winnetou 1. Teil* (1963), *Old Shatterhand* (1964), *Unter Geiern* (1964), *Winnetou und das Halbblut Apanatschi* (1966), *Die Spur führt zum Silbersee* (1990), *Die Legende vom Schatz im Silbersee* (2007). Pada tahun 2001 Michael Herbig juga memproduksi sebuah film komedi tentang Winnetou berjudul *Der Schuh des Manitu*.

Selain diangkat ke layar lebar dan serial televisi, *Winnetou* juga diadaptasi ke dalam sandiwara radio yang diproduksi oleh NWDR Köln (*Nordwestdeutscher Rundfunk*) dan disiarkan pada tanggal 7 Januari dan 10 Maret 1956. Sampai saat ini pun drama *Winnetou* masih terus ditampilkan terutama dalam *Karl-May-Festspiele* dan ­*Karl-May-Festtage* yang dilangsungkan di beberapa kota di Jerman dan Austria.

Tidak hanya di Jerman, reaksi dan apresiasi masyarakat dunia termasuk Indonesia terhadap *Winnetou* juga luar biasa. Di Indonesia sendiri novel *Winnetou* dan karya-karya Karl May lainnya telah berulang kali dicetak oleh beberapa penerbit yang berbeda, tidak hanya dalam bentuk novel melainkan juga dalam bentuk komik dan novel komik.

*Winnetou* sendiri bercerita tentang perjuangan suku Indian dalam menghadapi bangsa pendatang. Dikisahkan bahwa ada seorang petualang yang menamakan dirinya *der Forscher*, peneliti dan penulis buku yang bernama Charlie dari Jerman, ahli dalam ilmu geodesi, ilmu mengukur tanah, dan memutuskan untuk bertualang ke Wild West, Amerika Serikat, yaitu wilayah barat Amerika Serikat, yang tersebar di sekitar Texas, New Mexico, Arizona, dan California. Di sana Charlie diberi nama baru, Old Shatterhand, yang berarti tangan yang menghancurkan. Nama ini diberikan pada Charlie karena dia jagoan bela diri yang dengan tangan kosong dapat menghancurkan musuh, apalagi dengan senapan. Dia bertemu dan bersahabat dengan seorang pemuda. Namanya Winnetou. Winnetou menjadi ketua suku Apache setelah ayahnya ditembak mati oleh rekan Old Shatterhand. Namun hal tersebut tidak merusak hubungan persahabatan antara Old Shatterhand dan Winnetou.
Keduanya bersahabat dalam susah dan senang, dan sang Indian lebih banyak membela si "muka pucat", nama yang diberikan kaum Indian kepada kaum kulit putih.

Secara garis besar, kisah Winnetou adalah tentang perbedaan ras antara kulit merah dan kulit putih, yang sudah tentu penuh dengan intimidasi dan perebutan kekuasaan serta diskriminasi. Karena itu menjadi menarik dan menimbulkan tanda tanya ketika di tahun 1930-an, saat NAZI berkuasa di Jerman, novel ini tidak termasuk ke dalam buku-buku yang dibakar oleh NAZI karena dianggap bertentangan dengan ideologi mereka. Ternyata alasan yang ada di balik tidak dibakarnya buku-buku Karl May di zaman Nazi adalah karena Hitler termasuk salah satu penggemar berat karya-karya Karl May, terutama *Winnetou*. Di masa kekuasaannya, Hitler memerintahkan untuk mencetak ulang novel ini sebanyak 300 eksemplar dan membagikannya kepada tentaranya.

Sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1878 hingga sekarang *Winnetou* telah mengalami beberapa kali transformasi. Banyak juga tulisan-tulisan, penelitian dan kritik tentang *Winnetou,* baik itu di Jerman maupun negara lainnya termasuk Indonesia. Karena itu menarik untuk diteliti bagaimana sebenarnya resepsi masyarakat di Jerman dan di Indonesia terhadap *Winnetou* dan perkembangan transformasinya. Untuk mengetahui resepsi masyarakat dan perkembangan transformasi *Winnetou* maka penulis akan menggunakan teori resepsi secara diakronis, namun rentang waktunya dibatasi antara tahun 1950 sampai dengan sekarang. Teori resepsi digunakan dalam penelitian ini karena teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat kemajemukan pembaca yang merupakan variabel dalam memahami suatu karya sastra. Apabila sambutan terhadap karya sastra maupun transformasinya mendapatkan apresiasi yang beragam, maka hal itu menandakan adanya sambutan yang intensif terhadap karya sastra tersebut.

**Rumusan Masalah**

 Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana transformasi *Winnetou?*

2. Bagaimana resepsi masyarakat di Jerman dan di Indonesia terhadap *Winnetou*?

**Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah seperti yang dicantumkan di bawah ini:

1. Mendeskripsikan transformasi *Winnetou*.

2. Mendeskripsikan resepsi masyarakat di Jerman dan di Indonesia terhadap *Winnetou.*

**Sistematika Penelitian**

 Karena penelitian ini menggunakan teori resepsi secara diakronis, maka langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri data-data pendukung melalui studi pustaka dan *official website* Paguyuban Karl May Indonesia, Karl May Gesellschaft, Karl May-Stiftung Radebeul dan sumber-sumber pendukung lainnya.

2. Memilah-milah dan mengelompokkan informasi yang didapat sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

3. Membahas informasi-informasi yang didapat dan mendeksripsikannya dalam bentuk narasi sesuai rumusan dan tujuan penelitian berdasarkan teori resepsi.

**Landasan Teori**

Penelitian resepsi termasuk wilayah telaah pragmatik sastra. Penelitian pragmatik merupakan kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Pegetahuan pembaca mengenai karya sastra yang sedang dikajinya menjadi suatu hal yang penting bagaimana dia bisa menggali makna yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Pemahaman pembaca terhadap karya sastra ditentukan dari bagaimana dia bisa menangkap makna dan menterjemahkannya ke bahasa yang mudah dia mengerti. Setiap pembaca mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap karya sastra, meskipun karya sastra yang dibaca itu sama.

Ada banyak faktor yang menentukan bagi seseorang untuk membaca suatu karya sastra. Berkaitan dengan hal ini Gans dalam Adi (2011:179) mengatakan bahwa latar belakang seseorang, baik itu latar belakang pendidikan, sosial atau pun ekonomi, dapat mempengaruhi karya sastra seperti apa yang akan dibaca oleh seseorang tersebut.

Menurut Junus (71-98) kajian resepsi sastra dapat menggunakan pendekatan ekletik dengan kajian sastra yang lain. Artinya kajian tersebut dapat dihubungkan secara semiotik, sosiologi sastra, psikologi sastra, interteks, atau dekonstruksionisme. Kajian ini tidak bisa lepas dari lingkaran hermeneutika karena meskipun tidak langsung, namun kajian ini juga mengkaji interpretasi teks. Fokus perhatian kajian ini adalah bagaimana proses sebuah karya sastra diterima, sejak pertama kali karya sastra itu ditulis sampai dengan penerimaan selanjutnya.

Penelitian resepsi hadir karena teks sastra bersifat tidak stabil dan bersifat dinamis. Artinya pemaknaan atas suatu karya sastra berubah-ubah sesuai dengan pembaca dan zamannya. Karena itu Jauss dalam tesisnya mengatakan bahwa karya sastra lama merupakan produk masa lampau yang memiliki kaitan dengan masa sekarang. Karenanya, makna tergantung bagaimana penerima melakukan konkretisasi teks sastra, yang berhubungan dengan sejumlah pengetahuan yang akan membentuk horison harapan pembaca. Harapan pembaca ini memungkinkan terjadinya penerimaan dan pengolahan makna dalam batin pembaca.

**Pembahasan**

**Transformasi *Winnetou* sejak Tahun 1950 - Sekarang**

**Transformasi *Winnetou* sejak Tahun 1950 – sekarang di Jerman**

*Winnetou* pertama kali ditulis oleh Karl May pada tahun 1893 dan diterbitkan oleh Penerbit Friedrich Ernst Fehsenfeld. Terbitan yang pertama ini diikuti oleh edisi-edisi berikutnya, diikuti oleh beberapa versi, baik itu dalam bentuk film, drama panggung, drama radio, film serial tv, komik dan belakangan ini dalam bentuk *hörbücher* (CD).

Berdasarkan pembatasan dalam makalah ini, maka yang akan dibahas hanya variasi-variasi *Winnetou* sejak tahun 1950 sampai dengan sekarang. Setelah melakukan penelusuran dari berbagai sumber, maka diperoleh informasi tentang tranformasi *Winnetou* sebagai berikut.

**Novel**

Cerita tentang petualangan sang kepala suku Apache Winnetou ini pernah diterbitkan ulang setidaknya oleh sepuluh penerbit di Jerman. Diantaranya adalah *Bertelsmann Lesering Gütersloh, Bücherhaus Bargfeld, Karl-May-Gesellschaft Hamburg, Karl-May-Verlag Bamberg, Manfred Pawlak Verlag dan Herrsching.*

**Film**

Film pertama yang dibuat berdasarkan kisah Winnetou adalah *Der Schatz im Silbersee.* Film ini dibuat pada tahun 1962 dengan dana sekitar 3,5 juta Mark atas kerja sama Rialto Film (Jerman) dan Jadran Film (Yugoslavia) dan meraup keuntungan sekitar 6,4 juta Mark. Tidak hanya filmnya yang meraih sukses, musik yang dijadikan soundtrack film ini juga menarik minat masyarakat. Singel musik ini terjual tidak kurang dari 100.000 kopi, angka yang luar biasa untuk ukuran waktu itu. Film ini disebut-sebut sebagai film yang paling sukses sepanjang tahun 60-an dan diikuti oleh film-film lainnya tentang kisah Winnetou. Sampai sekarang film ini masih dapat dibeli baik itu secara langsung di toko buku/DVD atau secara online di *e-bay* atau *amazon.de*. Tahun ini film *Winnetou I* akan kembali diputar di bioskop Hemsbach, di mana pemutaran film ini termasuk dalam rangkaian acara *Karl-May-Fest 2012.*

Pada tahun 2011 juga diproduksi film berjudul *Der Schuh des Manitu* yang merupakan plesetan (parodi) dari novel Winnetou. Film ini diproduksi oleh *Constantin Film* dengan menghabiskan dana sekitar 9 juta Euro dan meraup keuntungan sekitar 65 juta Euro dengan kurang lebih 11 juta penonton (bioskop). Film ini kemudian ditayangkan secara berseri pada tahun 2004 di *Pro7.*

**Drama Panggung**

Seperti yang telah di singgung sebelumnya, kisah perjalanan hidup dan perjuangan kepala suku Apache Winnetou telah menyihir dan mempengaruhi banyak orang. Pertunjukan drama panggung yang diadaptasi dari kisah hidup Winnetou ini ternyata telah dilakukan jauh sebelum filmnya di buat. Sempat terhenti karena perang dunia, pertunjukan drama tentang Winnetou kembali “dihidupkan” sejak tahun 1952 (Wild-West-Reporter: [www.wild-west-reporter.com](http://www.wild-west-reporter.com)). Dimulai di panggung terbuka di Kalkberg, Bad Segeberg, di daerah Jerman Utara, pertunjukan ini diikuti oleh beberapa kota lainnya di Jerman. Sejak dibuka kembali pada tahun 1952 sampai dengan tahun 2000, panggung teater di Kalkberg saja telah menampilkan 720 kali pertunjukan drama yang diadaptasi dari novel Winnetou dan dikunjungi oleh 2.703.794 pengunjung (Wild-West-Reporter: [www.wild-west-reporter.com](http://www.wild-west-reporter.com)). Itu belum termasuk pertunjukan di beberapa kota lainnya seperti di panggung Elspe, Dasing, Radebeul, Dresden, Mörschied, Pluwig dan Bischofswerda.

Hingga saat ini setiap tahun pertunjukan drama tentang Winnetou masih terus berlangsung. Setahun sekali khususnya di kota-kota yang telah disebut di atas, orang-orang merayakan Karl-May-Fest. Orang-orang Indian Apache kembali “hidup” di kota-kota tersebut dan pertunjukan biasanya dilakukan di panggung terbuka dengan dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai penjuru Jerman, bahkan dari luar Jerman.

Tahun 2012 kemarin,, dalam rangka memperingati ulang tahun Karl May yang ke-170, KMG (*Karl-May-Gesellschaft)* mengadakan *Karl-May-Fest 2012* yang diisi oleh berbagai acara pendukung, diantaranya pertunjukan drama Winnetou yang diadakan mulai Juni sampai dengan September di Elspe, Bad Segeberg, Bischofswerda, Mörschied, Winzendorf dan Weitensfeld (www.Karl-May-2012.de). Terakhir pada bulan Agustus kemarin pertunjukan drama panggung terbuka di Winzendorf kembali memainkan *Winnetou I* selama dua minggu berturut-turut, yang dihadiri oleh para pecinta Karl May.

**Sandiwara Radio**

Pada tahun 1955 NWDR-Köln (*Nordwestdeutscher Rundfunk Köln* – Radio Jerman bagian Barat Laut- Cologne) memproduksi sandiwara radio berdasarkan kisah Winnetou dan disutradarai oleh Kurt Meister. Sandiwara radio ini kemudian diputar untuk pertama kalinya dari tanggal 7 Januari sampai dengan 10 Maret 1956 di WDR (*Westdeutscher Rundfunk –* Radio Jerman Barat). Hingga saat ini rekaman sandiwara radio Winnetou ini masih dapat ditemukan dipasaran. Secara online dapat juga dibeli diantaranya di *amazon.de,* [*www.europa-vinyl.de*](http://www.europa-vinyl.de)*,* dan [*www.hoerspiel.de*](http://www.hoerspiel.de).

**Komik**

 Selain diproduksi ulang dalam bentuk novel, film, drama dan sandiwara radio, petualangan dan perjuangan Winnetou dalam menghadapi orang-orang yang hendak mengambil alih tanah leluhurnya juga dituang dalam bentuk komik. Setidaknya ada tiga penerbit yang memproduksi komik yang diadaptasi dari Winnetou, yaitu [*Condor Print & Verlag GmbH & Co. KG*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/verlagdetails.php?_id=125) *(*[*Ein WESTERN-COMIC*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/reihendetails.php?_id=126) - edisi 6), [*Bastei-Verlag Gustav H. Lübbe*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/verlagdetails.php?_id=120) *(*[*Am Rio de la Plata*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/banddetails.php?_id=2203)*-*[*Felix Feuerwerk*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/reihendetails.php?_id=133) - edisi 24 dan [*Am stillen Ozean*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/banddetails.php?_id=2202)*-*[*Felix Feuerwerk*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/reihendetails.php?_id=133) - edisi 23) dan [*Wick Comics*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/verlagdetails.php?_id=118) *(*[*Am Teufelskopf*](http://karlmay.agerth.de/maybuecher/banddetails.php?_id=1907)- edisi 10).

***Hörbücher (Audiobook)***

 *Hörbücher* atau *audiobook* yang penggunaannya mulai marak di tahun 70-an juga dimanfaatkan oleh para produsen untuk memanjakan penggemar Winnetou. Beberapa produser yang memproduksi Winnetou dalam bentuk hörbüch, baik itu kaset, CD maupun MP3 diantaranya adalah Radioropa Hörbuch, Karl May-Verlag, Random House Audio dan Wissenschaftlicher Verlag.

**Transformasi *Winnetou* sejak Tahun 1950 – sekarang di Indonesia**

**Novel**

Sejarah penerbitan novel Winnetou di Indonesia belum terlalu lama. Pada tahun 1950 sebuah penerbitan milik Belanda, Nordhoff Kolff, mulai menerbitkan *Winnetou* dalam bahasa Indonesia, hasil terjemahan dari edisi bahasa Belanda. Ketika akhirnya Nordhoff Kolff dinasionalisasi dan di*merger* dengan 3 penerbit lainnya menjadi penerbit Pradnya Paramita, sudah sekitar 25 judul kisah petualangan Winnetou yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

 Walaupun nama Karl May di Indonesia nyaris punah selama sekitar 20 tahun lamanya (sejak 1980-an), ternyata nama Winnetou masih mumpuni. Ketika novel berbahasa Indonesia target penjualannya dipatok pada angka 3000 eksemplar per-tahunnya, maka Winnetou I telah terjual 6000 eks sejak pertengahan tahun 2003 (catatan tambahan: pada 2010 penjualannya mencapai sekitar 18.000 eks) dan permintaannya masih mengalir terus. Demikian juga Winnetou II dan III yang juga mengekor di belakangnya. Cetak ulang terus-menerus dilakukan. Winnetou I dahulu di Indonesia dikenal dengan judul Kepala Suku Apache, Winnetou II dengan Pemburu Binatang Berbulu Tebal dari Rio Pecos, Winnetou III dengan Winnetou Gugur, dan Winnetou IV dengan Wasiat Winnetou ([www.indokarlmay.com](http://www.indokarlmay.com)).

 Sampai saat ini selain Padnya Paramita ada tiga penerbit yang menerbitkan ulang Winnetou, yaitu KPG, Pustaka Primatama dan PKMI (Paguyuban Karl May Indonesia). Selain bahasa Indonesia, di Indonesia Winnetou ternyata juga diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda dengan judul Rajapati dan diterbitkan pada tahun 1997 oleh Girimukti Pasaka.

**Komik**

Selain novel, kisah petualangan Winnetou juga dikemas dalam bentuk novel-komik. Setidaknya ada sembilan judul komik yang diterbitkan 3 penerbit, yaitu Read! Publising House / Mizan (Winnetou: Awal Petualangan; Winnetou: Guru Suku Apache; dan Winnetou: Suku Kiowa), Rumah Warna (Winnetou: Api Maut) dan Gaya Favorit Press (Winnetou dan Old Shatterhand 1 – 5 ).

**Drama**

Di Indonesia pertunjukan drama tentang Winnetou tidak terlalu terdengar gaungnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari PKMI pertunjukan drama Winnetou hanya beberapa kali ditampilkan, biasanya di acara-acara yang digelar PKMI bekerja sama dengan Goethe Institut Jakarta selaku pusat kebudayaan dan bahasa Jerman. Selain itu Winnetou juga pernah ditampilkan pada pertunjukan teater kampus di Surabaya (www.indokarlmay.com).

**Resepsi Pembaca *Winnetou***

**Di Jerman**

Kisah perjuangan Winnetou dan petualangan Charlie di tanah suku kulit merah tidak hanya dibaca dan menyihir orang-orang biasa. Bahkan Hitler juga dikabarkan sebagai penggemar Winnetou. Tidak hanya membagikan 300 eksemplar buku-buku kisah perjuangan Winnetou kepada para tentaranya, beberapa orang meyakini bahwa lambang Nazi yang digunakan oleh Hitler (lambang swastika) diadopsi dari buku-buku yang ditulis oleh Karl May ini, seperti yang ditulis dalam website PKMI:

*When Hitler became a chancellor he had a special shelf built in his library to hold, in a place of honor, the whole collection of May's novels, specially bound in vellum. It is known that Hitler read and reread May's stories and highly commended them to his associates and friends.
Some authors believe that it was in Karl May''s books where Hitler became infatuated with the Swastika. The swastika was used by many North American Indians, and it frequently appeared in illustrations of May's novels.*

(*Hitler and Swastika,* [www.indokarlmay.com](http://www.indokarlmay.com))

 Ketertarikan Hitler terhadap perjuangan Winnetou dalam novel-novel Karl May ternyata menimbulkan spekulasi di antara para penulis bahwa lambang swastika yang digunakan Hitler sebagai simbol Nazi diadopsi dari lambang swastika yang sering muncul sebagai ilustrasi dalam novel-novel May. Selain digunakan oleh umat Budha, lambang swastika juga banyak digunakan oleh suku Indian di Amerika Utara.

 Namun kepopuleran Winnetou tentu saja bukan karena Hitler. Dari berbagai sumber yang diperoleh, banyak orang yang menyukai Winnetou karena karakter dan pesan-pesan perdamaian yang disampaikan melaluinya. Orang-orang tertular semangat dan gairahnya. Banyak juga yang mengakui bahwa Winnetou menjadi inspirasi mereka untuk menjadi petualang atau penulis cerita petualangan seperti pengakuan salah satu penggemar Winnetou berikut ini:

*Old Shatterhands und Winnetous Abenteuer waren die ersten Romane, die ich als Kind und Jugendlicher regelrecht verschlang und auch heute noch - 40 Jahre später - immer wieder gern lese und die mir sicherlich auch Anstoss waren, mich selbst als Autor historischer Romane zu versuchen*(Peter Hoeft, [http://www.gerit-bertram.de](http://www.gerit-bertram.de/) )

(petualangan Old Shatterhand dan Winnetou adalah roman pertama yang benar-benar saya baca ketika saya masih anak-anak dan menjelang remaja. Sekarang, setelah 40 tahun berlalu, saya juga masih suka membacanya. Buku ini benar-benar mempengaruhi saya untuk menjadi seorang penulis roman sejarah)

 Di zaman perang pihak komunis mencekal buku-buku petualangan Winnetou yang ditulis oleh Karl May ini, karena dianggap terlalu religius. Namun hal itu tentu saja bukan sebuah alasan bagi mayoritas warga Jerman untuk meninggalkan Winnetou. Bagi sebagian rakyat Jerman, Winnetou adalah perwujudan tiga tokoh sekaligus yaitu Paul Bunyan, Abe Lincoln dan Elvis Presley.

*May''s hero was Winnetou, a fictional Apache chief. To Germans Winnetou is like Paul Bunyan, Abe Lincoln and Elvis rolled into one.*

*"There are the German poets and thinkers, the German forest, the German ''comfortableness,'' German efficiency, the German longing for Italy, and there is Winnetou," it pronounced. "Winnetou is the quintessential German national hero, a paragon of virtue, a nature freak, a romantic, a pacifist at heart, but in a world at war he is the best warrior, alert, strong, sure."*

*(Wild for Winnetou-www.spiegel-online.de/international)*

(Tokoh pahlawan dalam karya May adalah Winnetou, seorang kepala suku Apache. Bagi orang-orang Jerman Winnetou adalah Paul Bunyan, Abe Lincoln dan Elvis menjadi satu. “Jerman punya banyak penyair dan pilosopher, hutan, “kenyamanan” ala Jerman, efisiensi, kerinduan akan Italy, dan juga Winnetou.” “Winnetou adalah pahlawan nasional Jerman yang sangat penting, lambang moral, pencinta alam, memiliki hati fasis dan romantis. Namun dalam peperangan dia adalah pejuang terbaik, bersemangat, kuat dan yakin).

Bagi mereka, Winnetou tidak hanya pejuang yang gagah berani, namun juga manusia yang terhormat yang memberi inspirasi kepada banyak orang tentang persaudaraan dan kebanggaan terhadap suku sekaligus penghormatan terhadap suku bangsa yang lainnya. Kecintaan orang-orang Jerman terwujudkan dalam pertunjukan drama tentang Winnetou yang diadakan secara teratur setiap tahunnya dan selalu dikunjungi oleh ribuan penggemarnya. Klub-klub Indian yang tersebar di berbagai kota di Jerman mengadakan pertemuan dan “ritual” secara rutin diadakan – tentu saja lengkap dengan pakaian dan aksesoris ala Indian. Setiap tahunnya di beberapa kota-kota tertentu, ada sudut-sudut kota yang disulap menjadi wilayah Indian Apache dan “Indian-“Indian” masa kini berkumpul mengenang pahlawan mereka. Di Internet juga mudah ditemukan banyak *website* yang menjadi ajang bertukar cerita dan informasi bagi penggemarnya.

Tidak hanya itu, Winnetou juga salah satu alasan bagi orang-orang yang berkunjung ke daerah Kanada dan Amerika Utara, tempat di mana Winnetou “dilahirkan dan berjuang demi sukunya”. Orang-orang Jerman mengunjungi Panhandle-Plains Historical Museum di Canyon, Texas, menyusuri jejak-jejak Winnetou yang sudah sangat mereka kenal lewat novelnya, dan berusaha menghidupkan gambaran dan fantasi mereka akan pahlawan mereka melalui tempat-tempat yang pernah “ditinggali” atau “dikunjungi” oleh Winnetou.

**Di Indonesia**

 Sejak berdirinya PKMI yang digawangi oleh Pandu Ganesha, para pecinta Winnetou seperti mendapatkan tempat untuk berkumpul, berbagi cerita dan bernostalgia akan sosok yang memberi pengaruh pada kehidupan mereka. Walau buku ini teramat populer di kalangan pemuda-pemuda Indonesia era 1950-1980, namun yang lebih penting untuk dicatat, para remaja tahun 1920-1930-an yang mengerti bahasa Belanda, atau remaja-remaja yang belakangan dianggap sebagai elite perintis kemerdekaan Indonesia, menganggap bahwa buku seri ini sebagai salah satu buku-buku yang mengilhami para elite tersebut tentang makna kemerdekaan suatu negara. Tak kurang dari Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir adalah penggemar Winnetou.

 Dalam suatu kesempatan Dr. H. A. Syukur Ghazali, M.Pd dari Universitas Negeri Malang membuat makalah menarik mengenai pengaruh Karl May terhadap perkembangan pribadi pembacanya, disajikan dalam seminar yang diadakan siswa-siswa SMAK St. Albertus, Malang. Yang tertulis memang “Pengaruh Karl May”, namun makalah ini menitikberatkan tentang perjuangan Winnetou dan petualangan Old Shatterhand di tanah Indian. Ghazali berpendapat bahwa dengan membaca buku-buku Winnetou dapat memperkaya batin pembacanya, belajar tentang kesetiakawanan karena tokoh-tokoh protagonis di dalam *Winnetou* dibangun dengan karakter setia kawan. Dengan sifat yang demikian, tokoh seperti Winnetou dan Old Shatterhand selalu berupaya setia kepada janji yang diucapkannya ketika mereka menghisap tembakau di dalam calumet. Pipa perdamaian merupakan medium yang sangat ampuh untuk meniadakan permusuhan, dan mengikat tali pertemanan. Selain itu tema-tema penyelamatan manusia, penyelamatan bumi yang dihuni manusia seperti yang dikisahkan dalam *Winnetou* juga mempengaruhi pembaca untuk menjadikannya sebagai bahan renungan bagi kita bersama. Tujuan mulia inilah yang patut diresapi, direnungkan, dan coba diterapkan dalam kehidupan berbangsa. Jika ini dilakukan, inilah harta karun yang bisa ditemukan dalam karya-karya yang bertemakan kemanusiaan (Ghazali dalam [www.indokarlmay.com](http://www.indokarlmay.com)).

 Mewakili suara pembaca Winnetou lainnya, Seno Gumira Ajidarma dalam pengantar buku Menjelajah Negeri Karl May yang ditulis Pandu Ganesa juga mengatakan bahwa banyak orang Indonesia mulai dari Bung Hatta sampai Yenni Rosa Damayanti yang mempunyai utangnya masing-masing kepada tokoh-tokoh yang ada dalam *Winnetou*; apakah itu menjadi sadar bahaya kepicikan rasisme, semangat antikolonialisme, atau kesadaran pada keindahan persahabatan antarmanusia.

 Pernyataan Pandu Ganesha tentang kepopuleran *Winnetou* di sekitar tahun 1950 – 1980-an mungkin perlu diralat jika kita melihat tulisan seorang anak SD berikut ini:

Pertama kali baca Karl May adalah waktu aku kelas 4. Waktu itu aku ulang tahun dan dikasih hadiah tiga buah buku, judulnya Winnetou, karangan Karl May. Bukunya rame. Jagoannya namanya Old Shaterhand atau Karl May. Aku baca lagi Karl May waktu kelas 5. Saat itu aku belajar negara-negara dan kelas 5 kebagian mempelajari Amerika. Bu Endah yang menugaskan. Aku baca lagi Winnetou I bareng kelompokku sama Kafi, Dicky, Ila, dan Nia. Kita lalu mendiskusikan isi cerita dan sama-sama mencari tempat-temoat yang diceritakan dalam Winnetou I.
Aku suka Old Shatterhand. Ia adalah jagoanku di Winnetou. Mengapa aku suka Old Shatterhand? Karena ia adalah seorang jagoan. Ia punya tangan yang kuat, pemberani, dan pintar. Ya. Ia jago geometri dan mampu membangun jalan kereta api. Kalau ia jago geometri, pasti ia juga jago matematika.
Ia juga pemberani. Aku paling suka saat ia berkelahi melawan beruang. Saat teman-temannya semuanya takut, ia menghadapi beruang itu sendirian.
Old Shatterhand juga orang yang baik. Ia mau bersahabat dengan Winnetou yang jelas berbeda warna kulit dengannya. Dan ia bukan sekedar bersahabat, tapi bersahabat baik. Saat Winnetou gugur, Old Shatterhand sangat marah dan menuntut balas.
Di antara buku-buku Karl May aku suka yang Dan Damai di Bumi! Mengapa? Karena di sana menceritakan Indonesia (Aceh). Dan Damai... juga menceritakan perdamaian. Aku sangat bahagia saat akhirnya orang-orang Islam, Kristen, dan Shen berdamai...
Kalau harus memilih, tentu saja aku ingin menjadi Old Shatterhand. Karena ia pemberani, pintar, jujur, adil, dan sangat setia kepada sahabatnya."[]

*Ditulis oleh: Ahmad Maulana
Siswa SD Mutiara Bunda, Bandung.
(Testimoni ini diserahkan dan dibacakan oleh: Kimung/Iman Rahman, pengajar di SD Mutiara Bunda dan redaktur minor Magazine, dalam rangka acara telaah "Rajapati Karl May Dalam Jagat Sastra Sunda". Bandung, 13 Mei 2006).*

 Kenyataannya, Ahmad Maulana bukan satu-satunya pembaca cilik yang menyukai kisah petualangan Winnetou. Dalam [www.indokarlmay.com](http://www.indokarlmay.com) juga dapat ditemukan testimoni-testimoni serupa yang tidak hanya datang dari para “angkatan tua” namun juga para generasi muda yang mengaku jiwa petualangnya terusik setelah membaca *Winnetou*. Tidak hanya jiwa petualang yang terusik, kisah Winnetou juga dapat membentuk opini mengenai hak asasi manusia. Menurut pengakuan salah seorang pembaca *Winnetou, m*isalnya, ketika di TVRI diputar film-film cowboy kuno yang dibintangi oleh John Wayne, ada rasa “tidak terima” di dalam hati kalau melihat orang-orang Indiannya ditembaki dengan semena-mena. Pada saat itu mungkin belum menyadari tentang arti “hak asasi manusia”, namun sudah memiliki kepekaan untuk membedakan perlakuan yang fair/adil dengan yang tidak adil.

**Kesimpulan**

Kepopuleran *Winnetou* di Indonesia dan di Jerman mungkin tidak bisa disandingkan, namun dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa *Winnetou* telah “menyihir” banyak orang, bukan saja di “tanah kelahirannya” di Jerman (tempat di mana *Winnetou* ditulis dan terbit pertama kali, namun juga di Indonesia, daerah yang secara geografis maupun kultural memiliki perbedaan yang sangat jauh. Selain itu latar belakang historis juga memiliki andil yang besar. Keadaan masyarakat Eropa, khususnya Jerman, yang menderita akibat perang 30 tahun dan perang-perang lainnya menjadi alasan bangsa kulit putih untuk mencari kehidupan yang baru dan yang lebih baik. Ketidak adilan yang tercipta kemudian dan kerinduan akan persatuan, kedamaian dan persaudaraan serta kenangan akan masa lampau bisa jadi merupakan alasan mengapa sosok seperti Winnetou begitu diagung-agungkan.

**Daftar Pustaka**

Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Friedrich, Claudia. 2017. Karl May: ein literarischer Popstar dalam htpps://www.ndr.de/info/Karl-May-Ein-literarischer-Popstar,audio313194.htm

Diaksespadatanggal 18 April 2012

Holub, C. Robert. 1984. Reception Theory. A Critical Introduction. London: Metheun.

Junus, Umar. 1985. ResepsiSastra: SebuahPenghantar. Jakarta: Gramedia

Ratna, NyomanKutha. 2008. Teori, MetodedanTeknikPenelitianSastra. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Dunia Karl May Htpp://panduganesa.wordpress.com Diakses pada tanggal 18 April 2012

Karl-May-Gesellschaft <http://www.karl-may-Gesellschaft.de> Diakses pada tanggal 10 April 2012

[www.Karl-May-2012.de](http://www.Karl-May-2012.de)

Wild-West-Reporter: [www.wild-west-reporter.com](http://www.wild-west-reporter.com)

***Sekilas tentang penulis :*** Indah Aini, S.Pd., M.A. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Jerman FBS Unimed.